

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI

(Studi Pada Mahasiswa Aktivis Kerohanian Islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) AS-Syam UIN SUSKA RIAU)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi
Tugas akhir penyelesaian program studi Sarjana Strata Satu (S1)
Pada Fakultas Psikologi



MUHAMMAD SYAFI'I

NIM. 10661004626

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
RIAU
2010**

DAFTAR ISI

Hal

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Maksud dan Tujuan	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1. Kegunaan Ilmiah	9
1.4.2. Kegunaan Praktis	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi.....	11
1. Pengertian Motivasi Berprestasi	11
2. Disposisi Penilaian Motivasi Berprestasi.....	12
3. Ciri-ciri Individu yang Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi	12
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi.....	16
B. Kecerdasan Spiritual.....	17
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	17
2. Faktor-faktor yang Mendukung Kecerdasan Spiritual.....	25
3. Kecerdasan Spiritual dalam Tinjauan Al-Qur'an.....	26
4. Ciri-Ciri individu yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi.....	27
C. Kerangka Pemikiran	30
D. Asumsi.....	36
E. Hipotesis	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	37
B. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional.....	37
1. Variabel Penelitian	37
2. Defenisi Operasional	37
a) Kecerdasan Spiritual	37
b) Motivasi Berprestasi	38
C. Subjek Penelitian	38
1. Populasi Penelitian	38
2. Sampel Penelitian.....	40
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	41
D. Teknik Pengumpulan data	41
1. Alat Ukur.....	41
a) Skala Motivasi Berprestasi.....	41
b) Skala Kecerdasan Spiritual	43
2. Uji Coba Alat Ukur	45
a) Uji Validitas	45
b) Uji Reliabilitas	53
3. Teknik Analisa Data.....	54
E. Lokasi dan Jadwal Penelitan	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Laporan Pengumpulan Data	56
B. Hasil Uji Asumsi	56
1. Hasil Uji Normalitas	57
2. Hasil Uji Linearitas	58
C. Hasil Analisa Data	58
D. Deskripsi Kategori Data	59
E. Pembahasan	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 68

B. Saran..... 69

DAFTAR PUSTAKA71

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencapai prestasi yang cemerlang adalah dambaan bagi manusia, setiap manusia yang hidup menginginkan kesuksesan sebagai bekal untuk bahagia di dunia dan akhirat. Manusia dituntut untuk berprestasi tinggi, agar setiap sendi kehidupan menjadi lebih baik. Dengan memiliki prestasi yang tinggi diharapkan manusia berhasil menciptakan tatanan kehidupan yang berkualitas. Berprestasi adalah idaman setiap individu, baik itu prestasi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, sosial, seni, politik, budaya dan lain-lain.

Dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa adalah bagian akseliterator pembangunan bangsa, karena mereka adalah sekelompok manusia yang dituntut untuk menjadi *agent of change* atau perubah tatanan masyarakat yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik. Namun sebelum mereka terjun kemasyarakat, mereka harus terlebih dahulu menunjukkan prestasi dibidang akademis, prestasi yang bisa mereka tunjukkan adalah berhasil dalam perkuliahan, lulus dengan tepat waktu dan nilai yang mereka peroleh memuaskan.

Untuk mencapai prestasi yang gemilang tentu ada faktor yang memberikan warna untuk mencapai prestasi tersebut. McClalland memberikan konsep kebutuhan untuk berprestasi yaitu suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Ini disebabkan oleh *virus mental*. Jika *virus mental*

ini berjangkit di dalam jiwa manusia, daya tersebut akan berkembang biak dengan cepat. Dengan kata lain, daya tersebut akan meluas dan menimbulkan dampak dalam kehidupan (Sobur, 2003 : 285).

Selain itu Mc.Clelland (dalam Morgan, 1986 : 274) berpendapat juga tentang motivasi berprestasi, beliau mengatakan bahwa pada intinya setiap manusia memiliki 3 jenis motivasi sosial, yaitu : 1. Motivasi berprestasi; 2. Motivasi untuk berkuasa; 3. Motivasi untuk berafiliasi. Dua dari ke-tiga motivasi tersebut objeknya adalah berkaitan dengan manusia lain, kecuali motivasi berprestasi yang berpijak pada dirinya sendiri. Untuk dapat membangun motivasi berprestasi, maka perlu mengetahui siapa dirinya dalam hubungannya dengan orang lain di mana mereka terlibat. Dengan demikian motivasi berprestasi adalah daya dorong yang terdapat dalam diri seseorang sehingga orang tersebut berusaha untuk melakukan suatu tindakan / kegiatan dengan baik dan berhasil dengan predikat unggul.

Menurut E. Koeswara (1995 : 178) motivasi berprestasi dalam diri individu didorong oleh intensif-intensif eksternal dan internal atau motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Kebutuhan berprestasi menekankan pada asumsi bahwa tendensi individu untuk terlibat dalam penyelesaian suatu aktifitas berkaitan dengan kekuatan penghargaan kognitif (keyakinan), bahwa tingkah lakunya akan mengarahkan pada konsekuensi atau hasil tertentu, nilai konsekuensi itu memiliki arti penting bagi individu.

Mahasiswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi tinggi akan lebih cergas untuk mencari alternatif agar menghasilkan sesuatu yang terbaik. Kadang

kebanyakan dari mahasiswa tidak menyadari bahwa sebuah aktivitas dan kegiatan yang ia kerjakan akan membawa kepada keberhasilan untuk dirinya. Mahasiswa adalah usia yang telah mampu menilai sesuatu dengan aspek baik atau buruk serta bermanfaat atau tidak bermanfaat dari aktivitas yang ia lakukan. Lain halnya dengan masa usia anak-anak yang menilai segala sesuatu dengan aspek suka ataupun tidak suka, walaupun hal tersebut terkandung nilai yang buruk untuk dirinya (Alwi Alatas, 2006 http://www.geocities.com_jurnalitindonesia/Psikologi_.htm).

Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau adalah sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa Islam yang berada di salah satu perguruan tinggi islam di Riau dengan tujuan menghimpun, membina dan mengarahkan segenap mahasiswa UIN Suska Riau dalam suatu wadah kerja sama yang bernafaskan Ukhuwah Islamiyah dengan visi keimanan untuk meningkatkan mutu kemahasiswaan dalam masyarakat kampus dan lingkungan sekitarnya. Adapun usaha yang dilakukan Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau adalah membina keimanan, ketakwaan dan akhlak mahasiswa sesuai dengan tuntutan Al-qur'an dan sunnah serta mengembangkan kultur ilmiah. (Sumber: AD/ART Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau). Dengan demikian aktivitas kerohanian keislaman yang lebih bernuansakan nilai-nilai spritualitas, setidaknya akan memberikan dampak yang bermanfaat agar mahasiswa yang bergabung menjadi aktivis kerohanian islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah.

Memaknai dari tujuan dan usaha Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam peneliti mencoba untuk melihat kenyataan di lapangan melalui obeservasi dan wawancara awal, dan hasil yang diperoleh bahwa mahasiswa yang tergabung di dalam komunitas Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam, dinilai mampu untuk menunjukkan citra kepribadiannya sebagai seorang mahasiswa yang islami, setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual keislaman, hal ini dapat dibuktikan dengan observasi dan wawancara peneliti pada aktivis kerohanian islam, tanggal 22 April 2010 diantaranya adalah ketika anggota melakukan aktivitas mabit yaitu aktivitas malam bina iman dan takwa, dengan serangkaian acara pengajian, dan sholat tahajud dimalam hari. Diantara anggota Forum Kajian Islam Intensif (FKII) ketika diwawancara mereka meyakini bahwa Allah SWT akan membantu mereka jika mereka membantu agama Allah, salah satu bentuk cara mereka membantu agama Allah SWT adalah dengan seringnya mereka berinfaq (menyisihkan sebagian uang yang mereka punya untuk keperluan dakwah di kampus), dan mengajak orang untuk berbuat baik. Mereka juga merasa ada ketentraman dalam hati, ketika mereka menyelesaikan aktivitas ibadah sholat. Merasa bahwa Allah SWT dekat dengan mereka, lebih jauh diungkapkan juga bahwa ketika mereka berada pada kondisi yang mengharuskan untuk berlaku curang, mereka tidak melakukan perbuatan tersebut, karena mereka merasa bahwa aktivitas yang mereka lakukan ada yang mengawasi. Jika mereka melakukan sebuah kekhilafan mereka akan segera memanjatkan ampunan kepada Allah SWT. Selain itu, aktivis kerohanian juga meyakini bahwa janji-janji Allah SWT yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan

Hadist Nabi Muhammad SAW, membuat mereka melakukan aktifitas dengan semangat. Dengan kata lain, firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dan sabda Rasulullah SAW dijadikan sebagai pijakan untuk menguatkan segala rintangan dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Dari hasil obeservasi dan wawancara ini peneliti menyimpulkan sementara bahwa aktivis kerohanian Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual yang cukup baik.

Dalam temuan terbaru tentang kecerdasan spiritual pada awal tahun 2000, Zohar dan Marsall, telah memperkenalkan *Spiritual Quotient* (SQ) atau yang pernah di sebutnya sebagai Puncak Kecerdasan (*The Ultimate Intelligence*). Istilah spiritual di pakai dalam arti “ *the animating or vital principle*” (Penggerak atau prinsip hidup) yang memberi hidup pada organisme fisik, yang berarti prinsip hidup yang menggerakkan hal yang material menjadi hidup (Satiadarma dan Waruwu, 2003:41-42).

Danah Zohar dan Ian marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau **value**, yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan jalan hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan dengan yang lain (Agustian, 2005 : 46).

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah inti kesadaran kita. Kesadaran spiritual itu membuat kita menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi

makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita (Satiadarma dan Waruwu, 2003:45).

Orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik memiliki pemahaman tentang tujuan hidup, mereka merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan diantara hal-hal yang biasa (Satiadarma dan Waruwu, 2003 : 46). Selain itu menurut Agustian (2001: 57) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*) serta berprinsip hanya kepada Allah.

Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. (Rahmat, 2007 : 67). Seorang muslim yang mampu memaknai kehidupan dengan spiritual, akan menggunakan instrument-instrument berupa kitab sucinya yaitu Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW untuk mengatasi permasalahan hidup, karena di dalam kitab tersebut terkandung pesan kehidupan berupa motivasi untuk menjadi lebih baik, seperti janji-janji Allah SWT didalam salah satu surah QS Al-Ankabut 69 : "*Orang-Orang yang bersungguh-sungguh (Mencari keredhoan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*". Dengan demikian seperti yang diungkapkan oleh Robert A. Emmons (dalam Rahmat : 2007 : 67) bahwa salah satu ciri orang yang cerdas secara spiritual akan menggunakan kitab sucinya sebagai acuan untuk

memotivasi dirinya menjadi orang yang berhasil dan mencapai kesuksesan baik di dunia maupun akhirat, karena di dalam kitab-kitab tersebut terkandung janji-janji Allah SWT untuk mengangkat derajat orang-orang yang menggunakan ilmu dan iman sebagai landasan kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.

Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual, karena kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan/mengembangkan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan, mencintai, menjalin hubungan dan penuh rasa percaya dengan sang penciptanya (Susanti, 2006 : 22).

Dari penjelasan tersebut, jika ditarik kesimpulan, mahasiswa yang cerdas spiritualnya adalah mereka mampu memaknai hidup dengan kekuatan spiritual yaitu menghadirkan nilai-nilai Ilahiyah dalam kehidupan mereka dengan merasa bahwa Allah SWT selalu menyertai dan membimbing hidup individu, selalu berbuat kebaikan kepada sesama, dan merujuk pada kitab suci sebagai pegangan kehidupan. Menghadirkan Allah SWT sebagai sumber motivasi dalam bertindak dan beraktivitas akan mengarahkan dirinya menjadi orang yang terbaik. Menurut Wolf Singer, Michael Persinger dan V.S Ramachandran individu yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan memberikan motivasi berbuat yang terbaik (dalam Astrid Damayanti. *Self Motivation*.<http://astridaja's.blog>). Belajar adalah aktivitas yang baik dan bahkan belajar adalah salah satu perintah Allah SWT di dalam Alqur'an. Melihat dari fenomena studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan tentang kecerdasan spiritual mahasiswa aktivis kerohanian islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-

syam UIN Suska Riau yang dinilai sementara adalah cukup baik/tinggi. Timbul pertanyaan apakah kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa aktivis kerohanian islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau yang dinilai sementara cukup baik tersebut telah memberikan konstribusi dalam memotivasi dirinya untuk meraih prestasi tinggi? Dari pertanyaan inilah peneliti berkeinginan dan tertarik untuk meneliti pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi bidang akademik mahasiswa aktivis kerohanian islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN suska Riau. Apakah benar teori yang dikemukakan demikian adanya terhadap mahasiswa aktivis kerohanian islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau.

Dari pemaparan dan definisi di atas maka peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut hal tersebut. Dengan judul penelitian “ **Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Motivasi Berprestasi (Studi Pada Mahasiswa Aktivis Kerohanian Islam FKII As-Syam UIN Suska Riau)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, didapatkan suatu rumusan masalah yaitu “ Apakah ada pengaruh antara Kecerdasan Spiritual terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Aktivis Kerohanian FKII As-Syam UIN Suska Riau ? ”.

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan mempelajari secara ilmiah tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi mahasiswa aktivis kerohanian Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi mahasiswa aktivis kerohanian Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah: penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berarti dan menambah khazanah dibidang keilmuan psikologi serta memberikan pengetahuan terhadap kita bahwa menghadirkan nilai-nilai ilahiah dalam aktivitasnya dapat meningkatkan motivasi berprestasi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas, bagi segenap individu serta instansi yang bergelut di bidang psikologi tentang kecerdasan spiritual yang mampu memotivasi untuk berprestasi pada diri mahasiswa.
- b. Sebagai acuan orang tua dalam lingkungan keluarga sebagai pengetahuan bahwa motivasi untuk berprestasi dapat dipengaruhi oleh sejauh mana kecerdasan spiritual yang akan di terapkan dalam aktivitasnya.

- c. Penelitian ini juga diharapkan mampu menyentuh para dosen untuk lebih menerapkan dan memantapkan aspek kecedasan spiritual bagi kalangan mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Mc.Clelland (dalam Marwisni Hasan : 2006 Jurnal Konselingindonesia.com) menggunakan istilah *need for achievement (n Ach)* untuk kebutuhan berprestasi yaitu sebagai suatu dorongan pada seseorang untuk berhasil dalam berkompetisi dengan suatu standar keunggulan (*standar of excellence*). Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi akan mencari situasi dimana mereka dapat mencapai tanggung jawab pribadi untuk menemukan pemecahan masalah dan merupakan tantangan untuk menyelesaikan problem serta menerima umpan balik sebagai tanggung jawab untuk sukses atau gagal, bukannya mengandalkan hasil pada keadaan tertentu ataupun kebutuhan dan mereka ingin merasa sukses karena hasil mereka sendiri.

Menurut Heckhausen (dalam Djaali, 2000 : 133) motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri mahasiswa sehingga ia selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Sehingga motivasi berprestasi dapat disimpulkan sebagai suatu kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri mahasiswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu berdasarkan standar keunggulan.

Pengertian-pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri individu untuk mencapai suatu

nilai kesuksesan. Di mana nilai kesuksesan tersebut mengacu pada perbedaannya dengan suatu keberhasilan atas penyelesaian masalah yang pernah diraih oleh individu maupun berupa keberhasilan individu lain yang dianggap mengandung suatu nilai kehormatan.

2. Disposisi Penilaian Motivasi Berprestasi

Penemuan dari Potippan dan Weiner (dalam Martaniah, 1984 : 25-26) berpendapat bahwa:

- 1) Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi mengatribusikan sukses pada usaha, dan mengatribusikan kegagalan pada tidak adanya usaha.
- 2) Individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang rendah tidak melihat usaha sebagai suatu yang menentukan hasil.
- 3) Individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi menganggap penyebab sukses kemampuan yang tinggi, sedangkan yang mempunyai motivasi berprestasi yang rendah, menganggap penyebab kegagalan karena kekurangan kemampuan.
- 4) Individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi secara relatif mempunyai kemampuan yang tinggi.

3. Ciri-Ciri Individu Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi

Heckhausen (dalam Martaniah, 1984 : 28) mengemukakan ciri-ciri individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi adalah sebagai berikut:

- 1) Lebih mempunyai kepercayaan dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi
- 2) Mempunyai sifat yang lebih berorientasi ke depan, dan lebih dapat menanggukkan kepuasan untuk mendapatkan penghargaan (*reward*) pada waktu kemudian.
- 3) Memilih tugas yang kesukarannya sedang
- 4) Tidak suka membuang-buang waktu
- 5) Dalam mencari pasangan lebih suka memilih orang yang mempunyai kemampuan dari pada orang yang simpatik. Lebih tangguh dalam mengerjakan tugas.

Menurut Hermans (dalam Martaniah, 1984 : 27-28) orang-orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai aspirasi yang tingkatnya sedang, karena menurut beberapa penelitian bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, memilih resiko yang sedang, sedangkan individu yang motivasi berprestasinya rendah, memilih tugas-tugas yang terlalu sukar atau terlalu mudah
- 2) Lebih memilih resiko yang sedang dari pada resiko yang tinggi
- 3) Berjuang untuk prestasi sosial, hal ini didasarkan penemuan bahwa individu yang mempunyai fungsi yang lebih tinggi dalam masyarakat dari pada orang tuanya. Mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dari pada individu-individu yang kedudukannya lebih rendah

- 4) Perspektif waktunya berorientasi ke depan
- 5) Adanya suatu dorongan untuk menyelesaikan tugas yang belum selesai.
- 6) Mempunyai keuletan dalam melakukan tugas yang mempunyai kesukaran tertentu
- 7) Memilih pasangan atas dasar kemampuan
- 8) Usahnya sangat menonjol.

Sedangkan menurut Sardiman (2007 : 102) ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu :

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam – macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas – tugas yang rutin

Menurut seorang peneliti tentang motivasi berprestasi Mc Clelland (dalam Marwisni Hasan : 2006 Jurnal Konselingindonesia.com) menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mempunyai tanggung jawab pribadi

Mahasiswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas kuliah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dan mahasiswa yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya akan puas dengan hasil pekerjaan karena hasil usahanya sendiri.

2) Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan.

Mahasiswa menetapkan nilai yang akan dicapai. Nilai itu lebih tinggi dari nilai sendiri (*Internal*) atau lebih tinggi dengan nilai yang akan dicapai oleh orang lain (*Eksternal*). Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, mahasiswa harus menguasai secara tuntas materi perkuliahan.

3) Berusaha bekerja kreatif

Mahasiswa yang bermotivasi tinggi, gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas kuliahnya. Mahasiswa menggunakan beberapa cara belajar yang diciptakannya sendiri, sehingga mahasiswa lebih menguasai materi pelajaran dan akhirnya memperoleh prestasi yang tinggi.

4) Berusaha mencapai cita-cita

Mahasiswa yang mempunyai cita-cita akan berusaha sebaik-baiknya dalam belajar. Mahasiswa akan rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, tekun dan ulet dan tidak mengundurkan waktu belajar. Mahasiswa akan mengerjakan tugas sampai selesai dan bila mengalami kesulitan ia akan membaca kembali bahan bacaan yang telah diterangkan oleh dosen, mengulangi mengerjakan tugas yang belum selesai.

5) Memiliki tugas yang moderat

Memiliki tugas yang moderat yaitu tugas yang tak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Mahasiswa dengan motivasi prestasi tinggi, yang

harus mengerjakan tugas sukar akan tetapi mengerjakan tugas tersebut dengan membagi tugas dengan beberapa bagian lebih mudah menyelesaikannya.

6) Melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya

Mahasiswa yang mempunyai Motivasi berprestasi tinggi akan melakukan semua kegiatan belajar sebaik mungkin dan tidak ada kegiatan yang lupa dikerjakan. Mahasiswa membuat kegiatan belajar dan mentaati jadwal tersebut.

7) Mengadakan antisipasi

Mengadakan antisipasi maksudnya adalah melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi. Antisipasi dapat dilakukan mahasiswa dengan menyiapkan semua keperluan atau peralatan sebelum berangkat kuliah. Mahasiswa datang ke kampus lebih cepat dari jadwal kuliah atau jadwal ujian. Dan akan membaca buku pelajaran yang akan di berikan dosen pada hari berikutnya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi (Suryabrata, 2004: 72) yaitu:

1) Motivasi Instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhinya :

a. Faktor fisiologis (jasmaniah)

Misalnya penglihatan, pendengaran dan tubuh yang sehat

b. Faktor psikologi

Yang terdiri dari faktor intelektual seperti bakat, kecerdasan, dan prestasi yang dimiliki. Sedangkan faktor non intelektual seperti sikap, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri

2) Motivasi Eksternal adalah motivasi yang berasal di luar diri individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhinya:

- a. Faktor budaya, terdiri adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- b. Faktor sosial, terdiri dari lingkungan keluarga, masyarakat dan kelompok.
- c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi (J. Chaplin, 2009 : 480).

Dalam bukunya kecerdasan spiritual (SQ), Danah Zohar tampak tidak memberikan batasan secara definitif, tetapi mereka memberikan penjelasan-penjelasan maupun berbagai gambaran yang semuanya berkaitan dengan esensi Kecerdasan spiritual (SQ). Dari penjelasan-penjelasan tersebut tampak bahwa pengarang sangat menekankan aspek nilai dan makna sebagai unsur penting dari kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) secara efektif. Oleh karena itu kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan manusia yang paling tinggi. Hal ini secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan kemampuan manusia mentransendensikan diri: “transendensi merupakan kualitas tertinggi dari kehidupan spiritual. Ia membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman kita, serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman kita kedalam konteks yang lebih luas. Transendensi membawa manusia kepada kesadaran akan sesuatu yang luar biasa, dan tidak terbatas, baik di dalam maupun di luar diri kita. Transendensi diri adalah inti dari pada kecerdasan spiritual (SQ), karena dengan kemampuan transendensi diri itu manusia dapat mencapai “pusat”. Dengan demikian unsur-unsur yang lain akan mengikuti dengan sangat indah (Subandi, 2001 dalam : www.google.com).

Dengan bahasa populer, kecerdasan spiritual bisa diartikan sebagai kemampuan merohanikan diri. Defenisi inilah yang diungkapkan oleh Khalil Khavari (dalam Nggermanto, 2001 : 117) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah

fakultas dari dimensi non-material atau ruh manusia. Agustian (2001 : 57) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*) serta berprinsip hanya kepada Allah SWT.

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya (Susanti, 2006 : 23). Untuk keperluan itu perlulah kiranya Allah mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad SAW, sebagaimana yang disebutkan dalam firmanNya Q.S. Al-Jum'ah, 62: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

“Artinya: Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Spiritual dalam Islam identik dengan kecerdasan ruhaniah yang pada dasarnya tahap pencerdasan ruh ini dapat kita mulai sejak pra kehamilan, kemudian kita teruskan pada saat kehamilan, dan dapat terus kita bangun sejak balita hingga dewasa. Rudolf Otto sebagai mana dikutip oleh Sayyed Hossein Nasr (dalam Susanti, 2006 : 23) mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci”. Pemaknaan ini

kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (*spiritualis*) dalam “pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home atau in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” spiritualitasnya.

Setiap pemeluk agama yang meyakini eksistensi Allah selaku penciptanya, maka pada dirinya tumbuh spiritualitas tersebut. Keinginan mempertahankan keyakinan dalam diri bahwa kehidupan ini ada yang mengatur dan mengendalikannya, itupun cabang dari spiritualitas. Pengabdian diri seutuhnya terhadap Ilahi merupakan hasil dari kerja keras spiritual yang membumi pada setiap jiwa (Susanti, 2006 : 23). Dengan demikian peneliti berkesimpulan bahwa spiritualitas menjadi “pusat aktifitas” setiap manusia. Segala perilaku pada akhirnya harus dipersepsikan sebagai serpihan spiritualitas, baik maupun jahat. Hanya saja, evaluasi baik dan jahat itu dengan sendirinya akan terkontaminasi oleh perilaku sosiologis suatu masyarakat, sehingga serpihan spiritual akan mengerucut dan berkumpul dalam kehidupan manusia. Maka, yang baik di suatu tempat tertentu belum tentu baik di tempat lain, lantaran semua lini historis dan sosiologis manusia memiliki serpihan “pengalaman suci” yang berbeda-beda pula (Susanti, 2006 : 24).

Selain itu Sayyed Houssen Nars (dalam Susanti, 2006: 24) menjelaskan dalam memahami spiritual ini, sains pun tidak bisa berdiri sendiri. Sains tetap membutuhkan

instrumen-instrumen, lantaran “lain dari yang kelihatan” atau yang luar biasa. Ada dua instrumen yang lazim digunakan dalam dunia spiritual ini yang satu bersifat kolektif dan lainnya bersifat privasi. Yang bersifat kolektif itu bagi suku, masyarakat, peradaban, atau tradisi adalah instrumen wahyu yang ada dalam teks suci, sedangkan bagi masyarakat yang tidak kenal baca tulis (*primitif*), instrumen yang digunakan adalah mitos yang termuat dalam legenda-legenda mereka. Jika seseorang dibesarkan dalam tradisi tulis baca yang mengajarkan gambaran antropomorfis Tuhan yang berasal dari teks-teks suci, ia niscaya menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang muncul dari pemahaman alam bawah sadarnya tentang teladan-teladan spiritual. Ini terjadi karena pada akhirnya petualangan manusia, ternyata roh (dimensi Ilahiyah yang terdapat dalam diri manusia) dan yang tidak terbatas (dimensi Ilahi yang terdapat dalam finalitas transpersonal Tuhan) adalah identik. Ketika dimensi roh berfungsi seoptimalnya, meskipun kita mendapati tubuh yang kasar, kepribadian kemanusiaan, hubungan dan tanggung jawab yang sama seperti sebelumnya, perjalanan atau kebiasaan ini telah berubah secara dramatis, kesadaran menjadi lensa mendapati Tuhan memandang dunia fisik, sehingga “kita” menjadi mata yang melaluinya Tuhan “melihat” sehingga Tuhan melihat, maka penglihatan kita adalah penglihatan Ilahi. Dalam perumpamaan ini terkandung esensi tasawuf. Kisah tentang turunnya setiap jiwa kedalam eksistensi, pengalamannya dalam penderitaan yang diakibatkan oleh perpisahan dari keberadaannya yang sejati, dan perjalanan kembali serta kesadarannya kembali kepada hakikat Ilahiyah. Sebab sejak jiwa mendapatkan bentuk fisiknya, kenangan akan lingkungan samawi tempat ia berasal menjadi kabur,

yang teringat hanyalah hal-hal yang terjadi pada diri sejak dilahirkan. Tetapi pengetahuan yang hilang mengenai alam semesta tetap tersimpan di alam bawah sadar. Seperti pakar arkeologi yang mengorekkorek melalui berlapis-lapis batuan, dapat diketahui kembali pengetahuan itu dengan memperdalam dan memperluas kesadaran melalui shalat, meditasi, dan pemujaan.

Pir Vilayat Inayat Khan (dalam Susanti, 2006 : 24) menjelaskan bahwa sesungguhnya rahasia tasawuf adalah beralih dari sudut pandang pribadi yang sempit ke sudut pandang Ilahi. Secara sederhana, keberadaan kita terdiri dari dua kutub kesadaran, diri individual yang pribadi sifatnya dan diri Ilahi yang lebih mulia. Di dalam kutub dimensi kesadaran pribadi itulah mengalami kendala dan batasan. Sementara kita mengira bahwa keadaan merupakan penyebab frustrasi ini. Penyebab yang sesungguhnya adalah tidak sadar akan diri yang lebih mulia. Jadi tujuan meditasi adalah menghubungkan kembali pribadi dengan dimensi trans-personal dari keberadaan ini.

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa spiritualitas adalah bagian dari tasawuf yang mengharapkan lahirnya kesadaran pribadi akan hakikat diri yang sesungguhnya. Manusia itu adalah “serpihan” Ilahi sebenarnya. Artinya semakin disadari dan dihayati hakikat diri, semakin tahu dan kenal akan Tuhan. Menghadirkan Tuhan ke dalam setiap diri memang sangat tidak rasional menurut pandangan ilmiah, tetapi hal itu harus didorong oleh keyakinan yang dalam bahwa seluruh aktifitas adalah gerakan kekuatan yang ditransfer-Nya (dari kekuatan absolut). Setiap manusia

yang memiliki kemampuan transendental, maka kehidupannya adalah jelmaan dari hidupNya. Sehingga disanalah kepantasaan manusia menyandang gelar makhluk mulia yang dibekali dengan pengalaman suci dan fitrah beragama semenjak ia dari kandungan ibunya. Maka makna hidup manusia dengan demikian terletak pada tingkat spiritualitas yang dimilikinya. Ada sebagian manusia berpendapat bahwa yang dicapai dalam proses pembinaan spiritualitas tersebut itulah Tuhan yang sebenarnya. (Susanti, 2006 : 24)

Jalaluddin rahmat, mengisahkan seorang anak yang melakukan sholat malam, dengan doa-doa personalnya dengan khusyuk dikala orang lain terlelap tidur, dia bangun untuk menjalin hubungan yang dekat dengan Robbnya. Di kehidupan dunia, ketika anak tersebut ingin melanjutkan sekolahnya ke jerman, orang tuanya tidak sanggup menyekolahkan ke jerman, dikarenakan tidak ada biaya, namun anak ini berusaha meyakinkan kepada orang tuanya, bahwa Allah SWT akan memberi jalan. Selain itu diceritakan oleh Jalaluddin rahmat, seorang anak sering memberikan perhatian kepada tetangga-tetangganya yang miskin. Menjelang lebaran, seperti biasa, ibunya memberikannya uang untuk membeli pakaian baru. Anak tersebut menerima uang itu seraya meminta izin untuk memberikannya pada tukang becak tetangganya. "Uang ini jauh lebih berharga bagi dia ketimbang saya, Bu,"kata anak tersebut. (Jalaluddin Rahmat, 2007 : 64)

Dari kisah ini, Jalaluddin rahmat mengutip lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Robert A. Emmons, beliau mengatakan bahwa anak

yang merasakan kehadiran Tuhan, memiliki karakteristik bahwa anak ini mampu mentransendensikan yang fisik dan material. Contoh kisah di atas telah menggambarkan karakteristik ini, bahwa anak tersebut merasakan kehadiran Tuhan di dalam kekhusyukan sholat malamnya. Selanjutnya anak yang melakukan sholat, baik sholat Qiyamullail seperti kisah diatas termasuk karakteristik kedua dari Emmons anak tersebut mampu mengalami tingkat kesadaran yang memuncak, dengan komitmennya untuk menjalin hubungan yang dalam dengan Tuhannya. Anak yang menggunakan sumber spiritual seperti kitab sucinya Al-Qur'an dan Hadist dalam memecahkan masalahnya di dunia termasuk ciri ketiga orang yang cerdas secara sipritual menurut Emmons, dalam kisah tersebut digambarkan bahwa anak tersebut berupaya meyakini kepada orang tuanya bahwa Allah SWT akan membantu dan memberi jalan dengan menggunakan keyakinan sumber firman Allah dalam Al-Qur'an *"siapa yang bersungguh-sungguh mencari keredhoan Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami"*?(QS Al-Ankabut [29] : 69. Selanjutnya orang yang cerdas secara spiritual menurut Emmons, mereka mampu mensakralkan pengalaman sehari-hari dengan mengerjakan pekerjaan biasa namun untuk tujuan yang agung, Jalaludin rahmat mengisahkan, konon pada abad pertengahan, seorang musafir bertemu dengan dua orang pekerja yang sedang mengangkut batu bata. Salah seorang diantara mereka bekerja dengan muka cemberut dan masam serta tampak kelelahan. Kawannya justru bekerja dengan ceria, gembira, penuh semangat. Ia tampak tidak kecapaian. Kepada keduanya ditanyakan pertanyaan yang sama, "Apa yang anda sedang kerjakan?" yang cemberut menjawab," Saya sedang menumpuk

batu”. Yang ceria berkata, saya sedang membangun katedral!” yang kedua telah mengangkat pekerjaan ”menumpuk bata” pada dataran makna yang lebih luhur. Ia telah melakukan pengkudusan (sanktifikasi). Masih menurut Emmons orang yang cerdas secara spiritual memiliki rasa kasih sayang yang tinggi kepada sesama, bersyukur, kesederhanaan dan mudah memberi maaf. Dari kisah anak tersebut terlihat anak mengasihi sesama dengan memberikan uangnya untuk tukang becak (Jalaluddin Rahmat, 2007 : 66-68).

Memahami penjelasan tersebut peneliti berkesimpulan orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiyah sebagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya menggunakan sumber-sumber spiritual seperti Al-Qur’an dan Hadist sebagai pemecah masalahnya, serta mampu berbuat baik kepada sesama dalam kehidupannya.

2. Faktor-faktor yang mendukung kecerdasan spiritual

Menurut Sinetar otoritas intuitif, yaitu kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang, mempunyai faktor yang mendorong kecerdasan spiritual. Suatu dorongan yang disertai oleh pandangan luas tentang tuntutan hidup dan komitmen untuk memenuhinya (<http://www.masbow.com>).

Menurut Agustian (2001: 68-117) adalah *inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountabilities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan) dan *social wareness* (kepedulian sosial). Faktor kedua adalah *drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan. Menurut Danah Zohar faktor

kecerdasan spiritual terletak pada sel syaraf otak dan juga titik Tuhan (*God Spot*) yang telah di teliti secara ilmiah oleh beberapa ahli di bidang ilmu syaraf dan otak.

3. Kecerdasan Spiritual dalam Tinjauan Al-Qur'an

Menurut Kurniawati dan Abrori (dalam Jurnal Psikoislami 2005 : 117-118) mengatakan Al-Qur'an mengajarkan bahwa agama islam adalah fitrah kemanusiaan yang murni. Di dalam relung kalbu setiap manusia ada desah tersembunyi yang selalu senantiasa berbisik, dan pertanyaan-pertanyaan yang selalu meminta jawaban untuk melenyapkan kegelisahan serta diperoleh ketenangan perasaan. Seperti pertanyaan dunia itu apa? Manusia itu siapa? Dari mana datang keduanya? Siapa yang menciptakan? Kemana tujuannya? Adakah lagi sesuatu yang hidup sesudah hidup sekarang? Pertanyaan-pertanyaan diatas akan selalu ada selama dunia ini masih tebetang. Dan terhadap pertanyaan-pertanyaan ini tak ada yang mampu memberikan jawaban yang benar-benar memuaskan kecuali agama, QS: Ali Imron 189-190.

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya : Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

Bagi orang mukmin, tiada kata sukar dalam meniti jalan untuk mencapai tujuan.

Segala yang berat dirasakan ringan, yang jauh dirasakan dekat yang terjal dirasakan mulus, dan segalanya dilalui dengan perasaan bahagia. Serta dalam upaya menggapai

cita-citanya meraih keredhoan Allah, maka dia menghadapi segala rintangan dengan tanpa disertai nyali yang ciut dan perasaan khawatir.

Orang mukmin dalam kehidupannya tidak merasa sendirian atau terasing, bukan berarti ketika berjalan, dia merasa Tuhan berjalan disebelah yang lain, melainkan dia merasa sangat dekat dan sangat erat hubungannya dengan Tuhan. Orang mukmin tiada merasa bahwa kehidupan ini sebuah bencana yang harus ia pikul entah kemana. Namun ia merasakan bahwa kehidupan ini merupakan bagian perjalanan panjang untuk kehidupan di alam selanjutnya sesuai dengan prinsip iman kepada qhado dan khaddar. Orang mukmin dapat merasakan makna yang fundamental dalam menjalani hidup yang penuh liku-liku sekalipun.

Dari keterangan-keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa satu-satunya tempat untuk mendapatkan perasaan damai adalah iman. Orang mukmin itu hidup sesuai dengan fitrah kemanusiaan yang benar, mengetahui rahasia hidupnya dan alam raya, terhindar dari perasaan ragu, tampak jelas baginya tujuan jalan yang akan ditempuh, merasa dirinya dekat dan mempunyai hubungan yang erat dengan Allah. Dengan demikian kebahagiaan adalah milik insan beriman, baik dalam kehidupan dunia maupun dalam kehidupan akhirat yang kekal abadi.

4. Ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi

Menurut Danah Zohar dan Ian marshall (dalam Satiadarma dan Waruwu, 2003 : 45) individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi diantaranya adalah :

1. Bersikap fleksible (mampu beradaptasi secara spontan dan aktif)
2. Mempunyai kesadaran diri yang tinggi
3. Mampu menghadapi memanfaatkan penderitaan
4. Memilki visi dan prinsip nilai
5. Memiliki komitmen
6. Bertindak penuh tanggung jawab

Menurut Sinetar (dalam Satiadarma dan Waruwu, 2003 : 46), Pribadi yang memiliki Kecerdasan spiritual tinggi sebagai berikut :

1. Mempunyai kesadaran diri yang mendalam.
2. Intuisi kekuatan “keakuan” atau “otoritas” bawaan
3. Memilki standar moral yang tinggi
4. Kecendrungan merasakan”pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.

Menurut Agustian (2001 : 68-171) Pribadi yang memiliki Aspek Kecerdasan Spiritual memilki prinsip kecerdasan spiritual berdasarkan rukun iman kepada Allah SWT :

1. Prinsip bintang (*Star Prinsiple*) berdasarkan iman kepada Allah SWT.
Yaitu kepercayaan atau keimanan kepada Allah SWT.
2. Prinsip malaikat (*Angel Principle*) berdasarkan iman kepada Malaikat.
3. Prinsip kepemimpinan (*Leadership Principle*) berdasarkan iman kepada Rasul.
4. Prinsip pembelajaran (*Learning Principle*) berdasarkan iman kepada kitab.
5. Prinsip masa depan (*Visim Principle*) berdasarkan iman kepada hari akhir.

6. Prinsip Keteraturan (*Well Organized Principle*) berdasarkan iman kepada Qodlo dan Qodar

Lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns* (dalam Jalaluddin Rahmat, 2007: 65):

- (1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material (*the capacity to transcend the physical and material*) hal ini tampak pada individu merasakan kehadiran Allah SWT.
- (2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak (*the ability to experience heightened states of consciousness*) individu komitmen untuk menjalin hubungan yang dalam dengan Allah SWT.
- (3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari (*the ability to sanctify everyday experience*) individu meletakkan pekerjaan yang biasa dalam tujuan yang agung.
- (4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah (*the ability to utilize spiritual resources to solve problems*) individu menggunakan kitab sucinya sebagai rujukan memecahkan masalahnya.
- (5) Kemampuan berbuat baik (*the capacity to be virtuous*) individu suka memberi maaf, mensyukuri nikmat, rendah hati (kesederhanaan), dan mengasihi sesama.

C. Kerangka Pemikiran

Teori utama yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Teori dari Robbert A. Emmons (dalam Jalaludin Rahmat, 2007: 65) tentang kecerdasan spiritual (SQ), dan teori McClelland tentang motivasi berprestasi (dalam Marwisni Hasan : 2006 Jurnal Konselingindonesia.com).

Motivasi berprestasi merupakan suatu hal penting dalam aktivitas yang dilakukan oleh seorang mahasiswa, sebab dengan keberadaan motivasi ini membuat mahasiswa bersemangat dalam melakukan aktivitasnya serta berusaha untuk menghasilkan prestasi yang baik. Menurut Heckhausen (dalam Martaniah, 1984 : 23) motivasi berprestasi adalah sebagai suatu usaha untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas dan suatu ukuran keunggulan digunakan sebagai pembanding.

Sedangkan menurut Purwanto (1996 : 60) motivasi berprestasi adalah kemampuan atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau perbuatan yang tertuju pada suatu tujuan yang hendak dicapai dalam memenuhi kebutuhan untuk mencapai prestasi yang tinggi.

McClelland (Dalam Marwisni Hasan, 2006 Jurnal Konselingindonesia.Com) Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi akan mencari situasi dimana mereka dapat mencapai tanggung jawab pribadi untuk menemukan pemecahan masalah dan merupakan tantangan untuk menyelesaikan problem serta menerima umpan balik sebagai tanggung jawab untuk sukses atau gagal, bukannya mengandalkan hasil pada

keadaan tertentu ataupun kebutuhan dan mereka ingin merasa sukses karena hasil mereka sendiri.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, namun dalam penelitian ini peneliti membatasi dan mengkaji salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi di atas yaitu faktor kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yang berpusat pada diri adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa.

Seseorang dengan watak yang baik pada umumnya memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Dimana bermula dari itu, maka setiap orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi selalu akan terpacu untuk mencapai hal-hal yang positif, berguna bagi diri dan lingkungannya, membiasakan mendisiplinkan diri untuk mencapai prestasi yang harus dicapai, mandiri dan tidak mengandalkan kekuatan orang/ pihak lain, melainkan bersandar pada keimanan yang mana ia sangat percaya kekuatan Tuhan (Allah SWT) selalu akan membantunya.

Dimensi spiritual adalah bentuk dari keyakinan dan hal tersebut adalah inti kita, pusat kita, komitmen kita pada system nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dr. Stanley dalam karyanya *The Millionaire Next Door* yang berisi penelitiannya terhadap para milyuner di Amerika menunjukkan bahwa para orang sukses memiliki kecerdasan yang cukup baik. Para milyuner yang diteliti berasal dari berbagai kalangan seperti kontraktor las, penjual barang bekas, petani, pembasmi hama, hingga penjual koin. Yang jelas, mereka mempunyai satu kesamaan yaitu sangat merdeka secara finansial. Kebanyakan mereka hidup relatif

sederhana dibandingkan dengan jumlah kekayaannya. Mobil mereka seperti rata-rata milik orang kebanyakan, rumah mereka berada di perumahan orang kebanyakan. Mereka juga bergaul dengan orang kebanyakan. Sebagian besar dari mereka tidak suka tampil di depan publik. Mereka rata-rata bersekolah dengan baik. Kalaupun putus sekolah, itu dikarenakan kondisi ekonomi keluarga, bukan karena mereka tidak cerdas. Jadi para milyuner ini memiliki kecerdasan intelektual, IQ, yang baik. Mereka juga adalah orang-orang yang tangguh, ulet, sabar, mampu mengendalikan diri, bermasyarakat dengan baik, memiliki keluarga harmonis, dan berbagai hal lain yang menjadi bukti bahwa mereka memiliki kecerdasan emosional, EQ, yang baik. Semua dari mereka juga setuju bahwa kehidupan spiritual, pelayanan, dan sedekah adalah hal yang sangat penting. Kebanyakan dari mereka menyumbangkan penghasilan 10 persen atau lebih dari pendapatan kotor. Dalam Riset tersebut, para milyuner meyakini Tuhan sebagai sumber pemberi rizki, sebagai pendamping yang tidak kelihatan, atau sering disebut sebagai "*silent partner*". Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kecerdasan spiritual, SQ yang sangat baik (Iyus yosep, 2005 : 6-7)

Canavagh (dalam Kurniawati dan Abrory, 2005 : 119) dalam penelitiannya bahwa kecerdasan spiritual ada hubungannya terhadap motivasi dalam lingkungan pekerjaan, implementasinya adalah spiritualitas mampu memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik. Diantaranya :

1. Orang-orang dalam pergerakan spiritualitas secara umum memiliki kepercayaan kepada Tuhan.

2. Spiritualitas menekankan pentingnya beribadah dan kontemplasi kedalam kehidupan individu.
3. Gerakan spiritual yang terdapat pada individu meningkatkan individu pada optimisme dan keyakinan bahwa manusia dapat menjadi lebih baik (berprestasi).

Selain itu Robert K. Cooper, PhD memaparkan bahwa hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin, dan melayani. Motivasi yang berasal dari dorongan suara hati atau hati nurani dan keyakinan bahwa Allah senantiasa dekat ini akan memancarkan nilai-nilai spiritualitas. Nilai-nilai spiritualitas dalam hati akan melahirkan motivasi yang positif, motivasi yang sarat dengan serangkaian langkah-langkah spiritual dan optimisme terhadap keberhasilan (<http://www.jeng.ngeblog.com>).

Kemudian, Wolf Singer, Michael Persinger dan V.S Ramachandran menemukan fungsi *God Spot* yang terintegrasi dalam otak manusia. *God Spot* sebagai pembimbing manusia untuk terus menerus mencari makna hidup. Manusia yang berhasil memaknai hidup ini dengan spiritualitas akan memotivasi dirinya untuk mengambil aktivitas yang terbaik, jauh dari perbuatan mendholimi orang lain, menebarkan kebaikan dan kemakmuran dalam mencapai impian. Sedangkan menurut

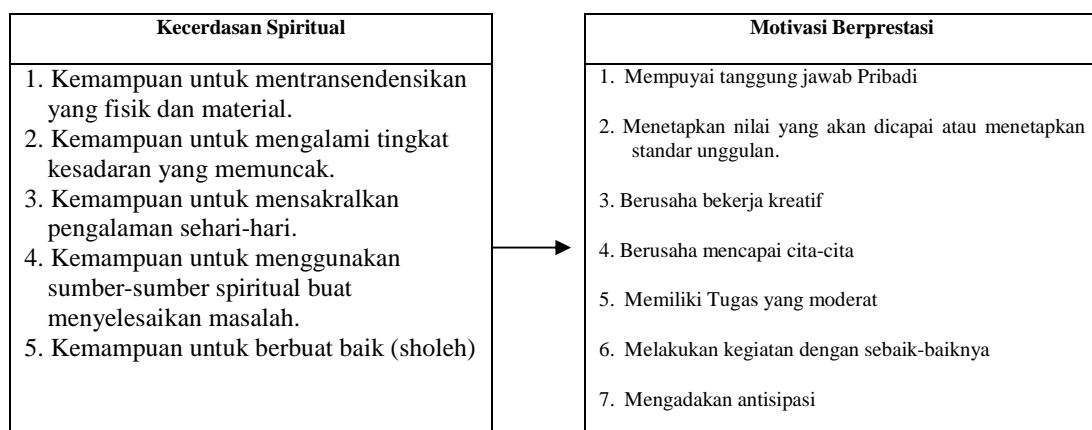
Stephen P. Robbins dalam bukunya *“Organizational Behavior,”* dalam motivasi terdapat tiga elemen utama yaitu intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam mencapai sasaran. Jadi motivasi diri akan tumbuh positif bila integritas antara intensitas, arah dan ketekunan dalam mencapai sasaran dapat terwujud. Selain itu keyakinan bahwa Allah dekat akan melahirkan sikap optimisme yang positif terhadap keberhasilan serta menumbuhkan nilai-nilai spiritualitas yang memberikan manfaat bagi orang banyak. Impian yang dicapai pun menebarkan kemaslahatan. Direktur *Eksekutif Integrative Medicine Initiative di Michigan AS*, Patricia Megregan mengatakan, *“Spirituality is where people find meaning in their lives. It’s something higher than themselves, though not necessarily attached to religion.”* (<http://www.jeng.ngeblog.com>).

Selain itu, banyak sumber motivasi lain yang bisa digunakan untuk mendongkrak produktivitas kita. Motivasi yang paling kuat adalah motivasi yang timbul dari dalam diri kita masing-masing. Sumber motivasi yang paling kuat dan tahan lama dalam diri kita adalah motivasi yang berorientasi pada spiritual (*non materi*). Orang yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual, motivasinya cenderung lebih konsisten. Jadi, untuk membangkitkan motivasi, kita bisa menggunakan pendekatan spiritual. (Widodo. *Orientasi Spiritual* : 2007 <http://www.mindsetspiritual.com>).

Dari pernyataan hubungan kecerdasan spiritual terhadap motivasi untuk berprestasi, Kecerdasan spiritual dinilai sebagai faktor bawaan yang berkembang melalui bimbingan. Nilai adalah daya pendorong dalam hidup yang memberi makna

dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Kaswardi (dalam Jalaluddin.2002: 241) menyatakan bahwa dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap. Jadi, individu yang mengerti bahwa cerdas secara spiritual memiliki nilai-nilai kebaikan yang mampu mengantarkannya pada keselamatan dinamakan individu yang memiliki kecerdasan spiritual. Dengan demikian, kecerdasan spiritual individu memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap. Motivasi merupakan salah satu bentuk dari pola berpikir. Sehingga, kecerdasan itu bisa mempengaruhi motivasi pada individu tersebut.

Adapun teori utama yang menjadi dasar kajian ini adalah teori Robbert A. Emmons tentang kecerdasan spiritual, teori dari Mc.Clalland tentang motivasi berprestasi serta menggunakan teori penghubung dari Kaswardi.



D. Asumsi

1. Motivasi berprestasi turut ditentukan oleh sejauh mana pengaruh terhadap urgensi dari apa yang ingin diraihinya.
2. Kecerdasan spiritual merupakan komponen penting yang menunjang mahasiswa dalam memacu motivasi berprestasi mereka.
4. Semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah motivasi berprestasi mahasiswa.
5. Semakin baik implementasi kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi mahasiswa.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

“Terdapat Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Aktivis Kerohanian Islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau”. Semakin tinggi kecerdasan spiritual, semakin tinggi motivasi berprestasi. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual, maka semakin rendah motivasi berprestasinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa aktivis kerohanian Islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau.

B. Varibel Penelitian dan Defenisi Operasional Variable Penelitian

1. Variable Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan Spiritual sebagai variabel independent atau bebas (X) dan motivasi berprestasi sebagai variabel dependent atau terikat (Y).

2. Definisi Operasional Variable Penelitian

a) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan mahasiswa untuk mentransendensi diri dalam aktivitas dan kegiatan yang ia lakukan yang di tandai dengan:

1. Mahasiswa merasakan bahwa Allah SWT menyertai dan membimbing hidupnya.
2. Mahasiswa memiliki komitmen untuk menjalin hubungan yang dalam dengan Allah SWT.
3. Mahasiswa mampu meletakkan pekerjaan biasa pada tujuan yang agung.

4. Mahasiswa mampu merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW dalam menyelesaikan suatu situasi masalah.
5. Mahasiswa mudah memberi maaf, mensyukuri nikmat, kesederhanaan dan mengasihi sesama.

b) Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan dorongan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi. Hal ini ditandai dengan :

1. Mahasiswa mempunyai tanggung jawab pribadi
2. Mahasiswa menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan.
3. Mahasiswa berusaha bekerja kreatif
4. Mahasiswa berusaha mencapai cita-cita
5. Mahasiswa memiliki tugas yang moderat
6. Mahasiswa melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya
7. Mahasiswa mengadakan antisipasi

C. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tergabung dalam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-syam UIN Suska Riau. Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau adalah salah satu organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang keislaman di lingkungan kampus UIN Suska Riau, ada beberapa

organisasi yang serupa bergerak dibidang keislaman salah satunya adalah LDK Al-Karamah, namun dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan meneliti salah satu dari organisasi keislaman mahasiswa di lingkungan UIN Suska Riau yaitu Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-syam. Adapun karakteristik populasi adalah :

Seluruh anggota Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-syam dari semester IV s.d semester VIII dengan asumsi bahwa anggota Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam yang menduduki semester IV, semester VI dan semester VIII dinilai telah lama bergabung dengan Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam serta juga dinilai sudah lama memasuki bangku perkuliahan.

Mengacu pada karekteristik di atas, populasi yang akan diteliti terhadap mahasiswa anggota Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-syam berjumlah 273 orang dengan rincian sebagai berikut :

Table 3.1
Data jumlah Anggota Forum kajian islam Intensif (FKII) As-Syam
UIN Suska Riau
Tahun 2009-2010

NO	Anggota dari Fakultas	Ikhwan (L)	Akhwat (P)	Jumlah
1	Tarbiyah Dan Keguruan	43	60	103
2	Syariah Dan Ilmu Hukum	29	13	42
3	Psikologi	18	10	28
4	Dakwah Dan Ilmu Komunikasi	8	3	11
5	Ushuluddin	12	7	19
6	Ekonomi Dan Ilmu Sosial	5	6	11
7	Pertanian dan Peternakan	9	6	15
8	Sains dan Teknologi	30	14	44
TOTAL		154	119	273

Sumber : Departement Kaderisasi FKII As-Syam UIN Suska Riau

2. Sample Penelitian

Menurut Arikunto (2000 : 109), apabila subjek populasinya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah populasinya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih.

Mahasiswa yang tergabung di dalam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau yang terdaftar secara aktif berdasarkan database dari kepengurusan Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau tahun 2009-2010 sebanyak 273 orang dari semester IV, semester VI sampai semester VIII, jika merujuk kepada teori Arikunto maka peneliti mengambil sample 25 % dari jumlah keanggotaan untuk mewakili dalam penelitian ini yaitu $273 / 25\% = 71$ orang sebagai sample penelitian. Adapun klarifikasi jumlah sample yang akan di teliti sebagaimana tertera di table 3.2 berikut ini :

Table 3.2
Jumlah Sample Penelitian

NO	Anggota dari Fakultas	Jumlah Anggota	%	Jumlah sample
1	Tarbiyah Dan Keguruan	103	25%	27
2	Syariah Dan Ilmu Hukum	42	25%	11
3	Psikologi	28	25%	7
4	Dakwah Dan Ilmu Komunikasi	11	25%	3
5	Ushuluddin	19	25%	5
6	Ekonomi Dan Ilmu Sosial	11	25%	3
7	Pertanian dan Peternakan	15	25%	4
8	Sains dan Teknologi	44	25%	11
TOTAL		273	25%	71

3. Teknik Pengambilan Sample

Adapun teknik pengambilan sample yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik sample wilayah atau *proportional random sample*. *Proportional random sample* adalah teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi (Azwar : 2003 : 84).

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat ukur

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan skala. Adapun skala yang digunakan adalah skala Kecerdasan Spiritual dan skala Motivasi Berprestasi mahasiswa.

a). Skala Motivasi Berprestasi

Pembuatan skala motivasi berprestasi mengacu pada Mc.Clalland tentang karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi. dengan menggunakan model skala Likert yang telah dimodifikasi yang terdiri atas 4 alternatif pilihan jawaban yaitu: SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Penghilangan alternatif pilihan jawaban "ragu-ragu" dikarenakan 2 (dua) hal. *Pertama*, adanya kemungkinan mahasiswa akan mengambil pilihan yang aman saja. *Kedua*, ada begitu banyak data atau informasi yang dicari akan hilang.

Pernyataan dalam skala yang mengandung kecendrungan *Favorable* yaitu pernyataan yang mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut : SS (Sangat sesuai) : 4, S (Sesuai) : 3, TS (Tidak Sesuai) : 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) : 1.

Sedangkan pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan *Unfavorable* yaitu pernyataan yang tidak mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut : SS (Sangat Sesuai) : 1, S (Sesuai) : 2, TS (Tidak Sesuai) : 3, STS (Sangat Tidak Sesuai) : 4.

Berikut ini adalah *Blue Print* skala Motivasi Berprestasi untuk uji coba dapat dilihat pada table 3.3

Table 3.3
***Blue Print* Skala Motivasi Berprestasi (Y)**
(Untuk *Try Out*)

No	Indikator	No. Aitem		Jml
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mempunyai tanggung jawab pribadi	1,15,29,43,57,65	8,22,36, 62	10
2	Berusaha Kerja Kreatif	2,16,30,44,58,67,68	9,23,37,51	11
3	Berusaha mencapai cita-cita	3,17,31,45,59	10,24,38,52,	9
4	Melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya	4,18,32,46,60	11,25,39,53,66	10
5	Memiliki tugas yang moderat	5,19,33,47	12,26,40,54	8
6	Mengadakan antisipasi	6,20,34,48,50	13,27,41,55,61	10
7	Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar keunggulan.	7,21,35,49,63	14,28,42,56,64	10
Jumlah		37	31	68

b). Skala Kecerdasan Spiritual

Adapun dasar pembuatan skala kecerdasan spiritual ini mengacu pada teori Emmons, dengan menggunakan model skala Likert yang telah dimodifikasi yang terdiri atas 4 alternatif pilihan jawaban yaitu: SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Penghilangan alternatif pilihan jawaban "ragu-ragu" dikarenakan 2 (dua) hal. *Pertama*, adanya kemungkinan mahasiswa akan mengambil pilihan yang aman saja. *Kedua*, ada begitu banyak data atau informasi yang dicari akan hilang.

Pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan *Favorable* yaitu pernyataan yang mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut : SS (Sangat sesuai) : 4, S (Sesuai) : 3, TS (Tidak Sesuai) : 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) : 1. Sedangkan pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan *Unfavorable* yaitu pernyataan yang tidak mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut : SS (Sangat Sesuai) : 1, S (Sesuai) : 2, TS (Tidak Sesuai) : 3, STS (Sangat Tidak Sesuai) : 4.

Berikut ini adalah *Blue Print* skala Kecerdasan Spiritual untuk uji coba dapat dilihat pada table 3.4.

Table 3.4
Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual (X)
(Untuk Try Out)

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jml
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kemampuan Transendental yang fisik dan material	Merasa bahwa Allah SWT menyertai dan membimbing hidup individu	1,17,41,48,65	9,25,33,57,70	10
Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak	Komitment untuk menjalin hubungan yang dalam dengan Allah SWT	10,26,34,58,66,	2, 18,42,50,69	10
Kemampuan mensakralkan pengalaman sehari-hari	Mampu meletakkan pekerjaan biasa pada tujuan yang agung	3,19,43,51,67	11,27,35,63	9
Mampu menggunakan sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah	Merujuk pada Kitab Suci dan Hadist dalam menyelesaikan suatu situasi masalah.	12,28,36,52,68,	4, 20,44,60,59	10
Kemampuan Berbuat Baik	Mudah memberi maaf	5,21,45,53	13,29, 37,61,	8
	Mensyukuri nikmat	14,30,38,54,	6, 22,46	7
	Kesederhanaan	7,23,47,55	15,31,39,56	8
	Mengasihi sesama	16,32,40,62	8,24,49,64	8
	Jumlah	36	34	70

2. Uji coba alat ukur

Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu dilaksanakan uji coba terhadap alat ukur. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas, guna mendapatkan item-item yang layak sebagai alat ukur. Uji coba ini dilakukan pada tanggal 19-21 Mei 2010 terhadap 30 responden yang sesuai karakteristik penelitian dengan memberikan 68 item motivasi berprestasi dan 70 item

kecerdasan spiritual. Uji coba penelitian ini dilakukan kepada anggota Kerohanian Islam (Rohis) Unit kegiatan Mahasiswa Islam Ar-Royan Universitas Riau.

a) Uji Validitas

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Sebagai contoh: suatu tes yang dimaksud untuk mengukur atribut A dan kemudian memang menghasilkan informasi mengenai atribut A dikatakan sebagai alat ukur yang memiliki validitas tinggi.

Adapun teknik pengujian validitas di sini adalah dengan menggunakan teknik validitas isi atau konten. Validitas isi tes menunjuk kepada sejauh mana tes, yang merupakan seperangkat soal-soal, dilihat dari isinya memang mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Hal ini ditentukan berdasar derajat representatifnya isi tes itu bagi isi hal yang akan diukur. Dalam penelitian ini, untuk menguji sejauh mana tingkat validitas item dapat teruji, peneliti menggunakan teknik *Korelasi Product moment* dengan sistem komputerisasi program *SPSS 17 for windows*, yaitu dengan cara mengkorelasikan atau menghubungkan skor tiap butir item dengan skor totalnya.

Adapun rumus *korelasi product moment* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y) / n}{\sqrt{\left\{ \left(\sum X^2 - (\sum X)^2 / n \right) \left(\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / n \right) \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

XY = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

X = Jumlah skor X

Y = Jumlah skor Y

N = Jumlah subjek

X^2 = Jumlah kuadrat skor item

Y^2 = Jumlah kuadrat skor total

Semakin tinggi koefisien korelasi positif antara skor hubungan dengan skor skala berarti semakin tinggi pula konsistensi antara item tersebut dengan skala secara keseluruhan, berarti semakin tinggi daya bedanya. Penentuan keshohihan kriteria menurut Azwar (2008 : 65) mengatakan bahwa skala psikologi yang digunakan untuk indeks daya diskriminasi minimal 0.30. Dengan demikian item yang koefisien lebih kecil dari 0.30 dinyatakan gugur, sedangkan item yang dianggap valid adalah item dengan koefisien korelasi lebih besar ataupun sama dengan 0.30. Dari 68 item skala motivasi berprestasi yang telah diuji, terdapat 58 item yang dianggap valid. Koefisien korelasi item-total berkisar antara 0.301 sampai 0.736, sedangkan sisanya sebanyak 10 item dinyatakan gugur (Hasil uji validitas item dapat dilihat pada lampiran E)

Tabel 3.5 berikut ini menunjukkan *blue print* skala Motivasi Berprestasi dengan item yang valid setelah dilakukan uji coba (*try out*). Sedangkan tabel 3.6 merupakan rincian item yang gugur setelah dilakukan uji coba (*try out*).

Tabel 3.5
Blue Print Skala Motivasi Berprestasi
(Item Valid)

No	Indikator	No. Aitem		Jml
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mempunyai tanggung jawab pribadi	1,43,57,65	8,22,62	7
2	Berusaha Kerja Kreatif	16,30,44,58,67,68	9,23,37,51	10
3	Berusaha mencapai cita-cita	3,17,31,45,59	10,24,38,52,	9
4	Melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya	4,32,46,60	11,25,39,53,66	9
5	Memiliki tugas yang moderat	5,33,47	12,40,54	6
6	Mengadakan antisipasi	6,20,34,48,50	13,27,41,55,61	10
7	Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar keunggulan.	7,21,35,49	42,56,64	7
Jumlah		31	27	58

Tabel 3.6
Blue Print Skala Motivasi Berprestasi
(Item Gugur)

No	Indikator	No. Aitem		Jml
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mempunyai tanggung jawab pribadi	15,29	36	3
2	Berusaha Kerja Kreatif	2	-	1
3	Berusaha mencapai cita-cita	-	-	0
4	Melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya	18	-	1
5	Memiliki tugas yang moderat	19	26	2
6	Mengadakan antisipasi	-	-	-
7	Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar keunggulan.	63	14,28	3
Jumlah		6	4	10

Pada Variable Kecerdasan Spiritual (X), dari 70 item yang telah diuji, terdapat 62 item yang dianggap valid. Koefisien korelasi item total berkisar antara 0.329 sampai 0.772, sedangkan sisanya sebanyak 8 item dinyatakan gugur. Tabel 3.7 berikut ini menunjukkan *blue print* skala kecerdasan Spiritual yang valid setelah dilakukan try out. Sedangkan tabel 3.8 merupakan rincian item yang gugur setelah dilakukan *try out*.

Table 3.7
Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual (X)
(Item Valid)

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jml
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kemampuan Transendental yang fisik dan material	Merasa bahwa Allah SWT menyertai dan membimbing hidup individu	1,17,41,48,65	9,25,33,57,70	10
Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak	Komitment untuk menjalin hubungan yang dalam dengan Allah SWT	26,34,58,66	2, 18,42,50,69	9
Kemampuan mensakralkan pengalaman sehari-hari	Mampu meletakkan pekerjaan biasa pada tujuan yang agung	3,19,43,51,67	11,35,63	8
Mampu menggunakan sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah	Merujuk pada Kitab Suci dan Hadist dalam menyelesaikan suatu situasi masalah.	12,28,36,52,68	4, 20,44,60	9
Kemampuan Berbuat Baik	Mudah memberi maaf	45	13,29, 37,61	5
	Mensyukuri nikmat	14,30,38	6, 22,46	6
	Kesederhanaan	7,23,55	15,31,39,56	7
	Mengasihi sesama	16,32,40,62	8,24,49,64	8
	Jumlah	30	32	62

Table 3.8
Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual (X)
(Item Gugur)

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jml
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kemampuan Transendental yang fisik dan material	Merasa bahwa Allah SWT menyertai dan membimbing hidup individu	-	-	0
Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak	Komitment untuk menjalin hubungan yang dalam dengan Allah SWT	10	-	1
Kemampuan mensakralkan pengalaman sehari-hari	Mampu meletakkan pekerjaan biasa pada tujuan yang agung	-	27	1
Mampu menggunakan sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah	Merujuk pada Kitab Suci dan Hadist dalam menyelesaikan suatu situasi masalah.	-	59	1
Kemampuan Berbuat Baik	Sikap mudah memberi maaf	5,21,53	-	3
	Mensyukuri nikmat	54	-	1
	Kesederhanaan	47	-	1
	Mengasihi sesama	-	-	0
	Jumlah	6	2	8

Tabel 3.9 dan table 3.10 di bawah ini adalah *blue print* skala Motivasi berprestasi dan skala kecerdasan spiritual untuk penelitian.

Tabel 3.9
Blue Print Skala Motivasi Berprestasi
(Untuk Riset)

No	Indikator	No. Aitem		Jml
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mempunyai tanggung jawab pribadi	1,15,29,43	8,22,36	7
2	Berusaha Kerja Kreatif	2,16,30,44,53	9,23,37,49,55	10
3	Berusaha mencapai cita-cita	3,17,31,45,56	10,24,38,50	9
4	Melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya	4,18,32,46	11,25,39,51,57	9
5	Memiliki tugas yang moderat	5,19,33	12,26,40	6
6	Mengadakan antisipasi	6,20,34,47,54	13,27,41,52,58	10
7	Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar keunggulan.	7,21,35,48	14,28,42	7
Jumlah		31	27	58

Table 3.10
Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual (X)
(Untuk Riset)

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jml
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kemampuan Transendental yang fisik dan material	Merasa bahwa Allah SWT menyertai dan membimbing hidup individu	1,17,24,32,55	9,38,45,52,62	10
Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak	Komitment untuk menjalin hubungan yang dalam dengan Allah SWT	10,39,46,53	2, 18,25,33,56	9
Kemampuan mensakralkan pengalaman sehari-hari	Mampu meletakkan pekerjaan biasa pada tujuan yang agung	3,19,26,34,57	11,40,47	8
Mampu menggunakan sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah	Merujuk pada Kitab Suci dan Hadist dalam menyelesaikan suatu situasi masalah.	12,41,48,59,61	4, 20,27,35	9
Kemampuan Berbuat Baik	Sikap mudah memberi maaf	5	13,28,42,49	5
	Mensyukuri nikmat	14,21,29	6,50,54	6
	Kesederhanaan	7,36,43	15,22,30,58	7
	Mengasihi sesama	16,23,31,51	8,37,44,60	8
	Jumlah	30	32	62

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mempunyai pengertian keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi. Namun, ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Hasil pengukuran dikatakan reliabel apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Adapun subjek penelitian merupakan kelompok individu yang lain dari subjek yang dijadikan dasar pengujian reliabilitas alat ukur semula.

Adapun untuk menguji reliabilitas yaitu dengan menggunakan teknik korelasi alfa (α) cronbach dengan sistem komputerisasi program *SPSS 17 for windows*. Teknik ini digunakan dengan membagi seluruh item yang gasal (ganjil) dan genap sama banyak. Adapun rumus teknik ini adalah:

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{s_1^2 + s_2^2}{s_x^2} \right]$$

α = koefisien korelasi alpha cronbach

s_1^2 dan s_2^2 = varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

s_x^2 = varians skor skala

Perhitungan reliabilitas dihitung dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 17 for windows*. Reliabilitas dalam aplikasinya dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0,00 – 1,00.

Semakin tinggi koefisien korelasi termaksud berarti konsistensi antara hasil pengenaan dua tes tersebut semakin baik dan hasil ukur kedua tes itu dinyatakan semakin reliabel, begitu pula sebaliknya (Azwar, 2000 : 8).

Berdasarkan uji Realibilitas terhadap item pada skala motivasi berprestasi diperoleh koefisien realibilitas sebesar 0.953 sedangkan koefisien realibilitas pada item skala kecerdasan spiritual diperoleh sebesar 0.961 Dengan demikian realibilitas kedua skala dalam penelitian ini tergolong tinggi.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dan sesuai dengan jenis variabel penelitiannya, maka peneliti menggunakan teknik korelasi product moment dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y) / n}{\sqrt{\left\{ \left(\sum X^2 - (\sum X)^2 / n \right) \left(\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / n \right) \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah skor butir Kecerdasan Spiritual

$\sum Y$ = Jumlah skor butir Motivasi Berprestasi

N = Jumlah sampel atau subjek

E. Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampus UIN Suska Riau terhadap anggota aktivis kerohanian islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-syam UIN Suska Riau.

Dengan jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Waktu
1	Seminar Proposal	20 April 2010
2	Perbaikan Proposal	20 - 28 April 2010
3	Penyusunan Instrument Penelitian	29 April - 15 Mei 2010
4	Uji Coba Instrument Penelitian	19 - 21 Mei 2010
5	Pengolahan Data Uji Coba Instrument Penelitian	22 - 23 Mei 2010
6	Pelaksanaan Penelitian	24 Mei - 5 Juni 2010
7	Pengolahan Data Penelitian	06 - 07 Juni 2010
8	Ujian Munaqasyah	28 Juni 2010

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Laporan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan skala kepada subjek. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Aktivis Kerohanian Islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-syam UIN Suska Riau dan dilaksanakan pada tanggal 24 Mei s.d 5 Juni 2010. Dari 2 skala yaitu skala motivasi berprestasi dan skala kecerdasan spiritual yang telah peneliti berikan kepada 71 responden.

Setelah data penelitian terkumpul dilakukan pengolahan dan penganalisan data untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik perhitungan *korelasi product moment* dari Pearson dan dibantu dengan menggunakan program komputer *SPSS 17 for Windows*.

B. Hasil Uji Asumsi

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki. Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah data yang dimiliki memenuhi yang diisyaratkan, yaitu data harus normal dan linier. Oleh karena itu, dalam hal ini akan dibahas terlebih dahulu tentang uji asumsi kedua hal tersebut, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Pengujian normalitas data dan linieritas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 17 For Windows*.

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian distribusi sebaran skor variabel yang dianalisis apakah membentuk kurva normal. Dengan kata lain, uji normalitas adalah menguji normal atau tidaknya sebaran data yang dianalisis dari kedua variabel tersebut. Adapun variabel yang akan diuji normalitasnya adalah variabel Kecerdasan Spiritual (X) dan motivasi berprestasi (Y). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat normalitas sebaran data adalah dengan melihat rasio antara kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*) dengan galat bakunya masing-masing. Data dikatakan memiliki distribusi normal apabila rasio keduanya berada dalam atau mendekati rentang antara -2 sampai +2. Rasio *Skewness* adalah *nilai skewness* dibagi *standar error skewness*. Sebagai pedoman, jika *rasio skewness* berada antara -2 sampai +2, maka distribusi data adalah normal. *Rasio kurtosis* adalah *nilai kurtosis* dibagi *standar error kurtosis*, dan sebagai pedoman jika *rasio kurtosis* berada antara -2 samapi +2, maka distribusi data adalah normal (Hartono, 2005: 32).

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan program *SPSS 17 for Windows* diperoleh rasio *skewness* untuk variabel X (Kecerdasan Spiritual) sebesar $0,002/0,285 = 0,0070$ dan rasio *kurtosis* sebesar $-0,789/0,563 = -1,401$. Sedangkan untuk variabel Y (Motivasi Berprestasi) diperoleh rasio *skewness* sebesar $0,099/0,285 = 0,347$ dan rasio *kurtosis* sebesar $-0,315/0,563 = -0,559$

Dengan melihat bahwa rasio *skewness* dan *kurtosis* pada kedua variabel tersebut berada dalam rentang antara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa

sebaran data penelitiannya normal. Adapun hasil uji coba normalitas ini dapat dilihat pada lampiran I.

2. Hasil Uji Linirealitas Hubungan

Selain uji normalitas, uji asumsi lainnya yang perlu diperhatikan adalah uji linieritas. Uji linieritas digunakan untuk melakukan pengujian hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Untuk mengetahui datanya linier atau tidak, dapat dilihat dari besarnya signifikasi antara kedua variabel tersebut. Data dinyatakan linier jika besarnya tingkat signifikasi variabel tersebut kecil dari atau sama dengan 0,05.

Dari hasil uji linieritas dengan menggunakan program *SPSS 17 For Windows* diperoleh harga F sebesar 56.215 yang berada pada taraf signifikansi 0,000. Ini berarti pengujian data tersebut bersifat linier. Hasil uji linieritas ini dapat dilihat pada lampiran I.

C. Hasil Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan apakah diterima atau ditolak, maka dilakukanlah analisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *korelasi product moment* dari penggunaan *SPSS 17 For Windows*.

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,670. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu *Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi (Study pada mahasiswa Aktivis Kerohanian Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-syam UIN Suska Riau)* terbukti dan dapat diterima. Ini berarti jika kecerdasan spiritual mahasiswa aktivis kerohanian islam

Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-syam UIN Suska Riau tinggi, maka motivasi berprestasinya pun akan ikut tinggi.

Agar dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut rendah atau tinggi, dapat mengacu pada tabel penafsiran koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi
Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

Sumber: Sugiyono (2008: 231).

Berdasarkan pedoman penafsiran di atas, maka nilai koefisien korelasi adalah 0,670 berada pada interval 0,60 dan 0,799. Dengan demikian dapat dikatakan tingkat hubungannya tinggi.

D. Deskripsi Kategori Data

Skor yang dihasilkan suatu skala dalam penelitian ini belum dapat menggambarkan secara jelas mengenai individu atau objek yang diukur. Untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik. Sisi diagnostik suatu pengukuran atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala

memerlukan suatu norma pembedan agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Interpretasi skala psikologi selalu bersifat normatif, artinya makna skor diacukan pada posisi relatif skor dalam suatu kelompok yang telah dibatasi terlebih dahulu (Azwar, 2008: 105)

Pada skala kecerdasan spiritual, subjek dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Diharapkan skor pada penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, untuk itu perlu dibuat dalam suatu norma kategorisasi. Untuk membuat kategorisasi ini peneliti menggunakan pendapat azwar (2008: 107), dimana perhitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dan berkisar dari 1-4, dimana pada variable kecerdasan spiritual terdapat 62 butir item. Sehingga nilai terendah yang mungkin diperoleh subjek adalah $1 \times 62 = 62$, sedangkan nilai tertinggi adalah $4 \times 62 = 248$. Range $248 - 62 = 186$. Mean $(248 + 62)/2 = 155$. Dan standar deviasinya $(248 - 62)/6 = 31$. Adapun gambaran hipotesis variabel kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Gambaran Hipotesis Variabel Kecerdasan Spiritual (X)

Item	Nilai minim	Nilai maks	Range	Mean (μ)	Standar Deviasi (σ)
62	62	248	186	155	31

Berdasarkan hasil perhitungan, pengkategorisasian mengikuti ketentuan sebagai berikut : $X < (\mu - 1,0\sigma)$ untuk kategorisasi rendah, $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ untuk kategori sedang, $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$ untuk kategori Tinggi. (Azwar, 2008 : 109).

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kategori subjek pada variabel kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Kategorisasi Variabel Kecerdasan Spiritual (X)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah $X < 123$	0	0
Sedang $123 \leq X < 187$	2	3
Tinggi $187 \leq X$	69	97
Jumlah	71 orang	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual yang berada pada kategori rendah sebanyak 0 orang atau (0%), dengan kata lain tidak ada mahasiswa Aktivis Kerohanian Islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau tidak merasakan bahwa Allah SWT membimbing hidupnya, tidak ada yang kurang berkomitmen untuk menjalin hubungan yang dalam dengan Allah SWT, tidak ada yang kurang untuk memberikan makna sebuah pekerjaan yang ia lakukan dalam konteks tujuan yang agung, tidak ada yang tidak merujuk kitab sucinya dalam menyelesaikan masalah dan tidak ada yang kurang dalam berbuat kebaikan kepada sesama, 2 orang aktivis kerohanian islam (3%) memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang sedang, dengan kata lain 2 orang mahasiswa Aktivis Kerohanian Islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska belum maksimal untuk merasakan bahwa sebenarnya Allah SWT membimbing hidup individu, belum maksimal untuk menjalin hubungan yang dalam dengan Allah SWT,

belum maksimal untuk mengangkat sebuah pekerjaannya yang biasa sebagai tujuan yang agung, belum maksimal merujuk kitab sucinya dan Hadist dalam menyelesaikan masalah serta belum maksimal untuk berbuat kebaikan kepada sesama. Sedangkan kategori tinggi sebanyak 69 orang mahasiswa Aktivis Kerohanian Islam (96%) merasa bahwa Allah SWT membimbing kehidupannya, mampu menjalin hubungan yang mendalam dengan Allah SWT, mampu meletakkan pekerjaan biasa pada konteks tujuan yang agung, mampu merujuk kepada kitab sucinya dan Hadist dalam memecahkan suatu situasi masalah, serta mampu berbuat baik untuk sesama.

Dengan demikian hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa anggota Aktivis Kerohanian Islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau, rata-rata memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dengan kata lain mahasiswa Aktivis Kerohanian Islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau maksimal merasakan bahwa Allah SWT membimbing hidupnya, maksimal menjalin hubungan yang dalam dengan Allah SWT, maksimal meletakkan pekerjaannya pada tujuan yang agung, maksimal merujuk kitab sucinya dalam menyelesaikan masalah dan maksimal berbuat kebaikan kepada sesama.

Pada skala motivasi berprestasi, subjek dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Gambaran hipotetis variable motivasi berprestasi dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.4
Gambaran Hipotesis Variabel Motivasi Berprestasi (Y)

Item	Nilai minim	Nilai maks	Range	Mean (μ)	Standar Deviasi (σ)
58	58	232	174	145	29

Skor maksimal pada variable motivasi berprestasi 232, skor minimal 58 rangenya $232-58=174$, mean $(232+58)/2=145$, dan standar deviasinya $(232-58)/6= 29$

Berdasarkan hasil perhitungan, pengkategorisasian mengikuti ketentuan sebagai berikut : $X < (\mu - 1,0\sigma)$ untuk kategorisasi rendah, $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ untuk kategori sedang, $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$ untuk kategori Tinggi. (Azwar, 2008 : 109). Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kategori subjek pada variabel kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.5
Kategorisasi Variabel Motivasi Berprestasi (Y)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah $X < 115$	0	0
Sedang $115 \leq X < 175$	21	30
Tinggi $175 \leq X$	50	70
Jumlah	71 orang	100%

Table di atas menunjukkan bahwa 0 atau (0%) mahasiswa aktivis kerohanian islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau, tidak ada yang memiliki motivasi berprestasi pada kategory rendah. 21 orang mahasiswa aktivis kerohanian islam (30%) tergolong dalam kategori sedang, dengan kata lain 21 orang

mahasiswa aktivis kerohanian islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau belum sepenuhnya memiliki tanggung jawab pribadi, belum sepenuhnya berusaha bekerja secara kreatif, belum sepenuhnya melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya, belum sepenuhnya memiliki tugas yang moderat, belum sepenuhnya mengadakan antisipasi, dan belum sepenuhnya menetapkan standar keunggulan untuk dirinya. Sedangkan 50 atau (70%) orang aktivis kerohanian islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, dengan kata lain mempunyai tanggungjawab pribadi yang tinggi, berusaha bekerja kreatif yang tinggi, berusaha mencapai cita-cita yang tinggi, melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya yang tinggi, memiliki tugas yang moderat, mengadakan antisipasi dan menetapkan standar keunggulan yang tinggi.

Dengan demikian hal ini mengindikasikan bahwa aktivis kerohanian islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau secara umum maksimal mempunyai tanggungjawab pribadi, berusaha kreatif, berusaha dalam mencapai cita-cita, melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya, memiliki tugas yang moderat, mengadakan antisipasi dan juga menetapkan standar keunggulan untuk dirinya.

E. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi mahasiswa aktivis kerohanian islam Forum kajian islam Intensif (FKII) As-syam UIN Suska Riau. Analisa data yang diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*

dari program *SPSS 17 for Windows* sebesar 0.670. hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi motivasi berprestasi bagi individu. Dengan demikian jika mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka mahasiswa tersebut memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan kepada hasil uji hipotesis, maka bentuk hubungan antara variable kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi adalah positif. Artinya variabel kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi, semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi seseorang, begitu juga sebaliknya semakin rendah hubungan kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula motivasi berprestasi seseorang.

Keyakinan diri terhadap sesuatu yang ghaib adalah sebuah kecerdasan puncak, inilah yang pernah disebut oleh Danah Zohar tentang kecerdasan manusia yang tertinggi, yaitu kecerdasan yang mampu mentransendensikan yang fisik dan material menurut Emmons. Melihat hasil penelitian ini, orang yang cerdas secara spiritual akan senantiasa merasakan Allah SWT ada bersamanya, jika Allah SWT sudah dirasakan dekat, maka hal yang lain berkenaan dengan kehidupan akan mengikut secara indah. Syekh Ahmad bin 'Athailah, sebagai mana dikutip oleh Abu sangkan (Sangkan, 2009 : 121) ” Tiada sesuatu benda yang menghibab engkau dari Allah, tetapi yang menghibab engkau adalah persangkaanmu tentang adanya sesuatu disamping Allah, sebab segala sesuatu selain dari Allah itu pada hakikatnya tidak maujud (tidak ada), sebab yang wajib ada hanya Allah, sedang yang lainnya terserah kepada belas kasihan Allah untuk diadakan atau ditiadakan.”

Dari penjelasan ini, peneliti menyimpulkan bahwa pikiran mampu memberikan daya dan kekuatan untuk mentransendensikan diri yang ada di dunia ini. Keberadaan Allah SWT yang dirasakan akan menuai kepada kebaikan. Jika Allah SWT sudah dirasa dekat, maka tuntutan Allah yang lain, seperti Firman-Firman Allah SWT yang terkandung didalam Al-Qur'an akan menjadi pijakan manusia untuk mengatasi masalah di dalam dunia ini. Manusia memiliki kekurangan dan butuh akan zat yang dapat memberikan kekuatan. Itulah Allah SWT yang mampu memberikan motivasi untuk kita menjadi orang-orang yang terbaik. Sebagai contoh orang yang cerdas secara spiritual diantaranya ia menggunakan Firman Allah SWT sebagai pijakanya untuk meraih prestasi. QS. Ali Imron : 10

"Kamu Adalah Ummat yang terbaik yang diturunkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makhruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."

Serta Hadist Nabi Muhammad SAW :

" Barang siapa yang melakukan sesuatu bersungguh-sungguh, maka pasti akan dapat." (Man Jadda wa Jadda.com)

Orang yang cerdas spiritualnya, mereka akan menggunakan firman dan hadist ini untuk mendorong dan memotivasi dirinya untuk melakukan perbuatan terbaik, jika mahasiswa terasa ingin berputus asa untuk meraih prestasi, ia akan berbolak lagi untuk terus berusaha karena ia mampu memaknai akan hadist Nabi di atas, dan akan memacu diri untuk berusaha semaksimal mungkin. Dengan demikian, kecerdasan ini di tuntut untuk terus kita asah agar setiap sendi kehidupan akan kita peroleh dengan sikap optimis, karena Allah SWT telah menjanjikan segala sesuatu untuk hambanya yang bersungguh-sungguh mencapai keredhoanNya. Sebagai seorang mahasiswa

belajar dan menuntut ilmu adalah perintah Allah SWT, jika ia mampu memiliki kecerdasan spiritual yang baik/tinggi maka motivasinya untuk mencapai prestasi dalam bidang akademik akan meningkat. Melalui penelitian ini telah terungkap bahwa orang yang cerdas secara spiritual akan memotivasi diri individu untuk melakukan hal yang terbaik dengan harapan Allah SWT tujuan akhirnya.

Dari hasil perhitungan statistik diketahui R^2 sebesar 0,449 (44,9%). Hal ini berarti, kecerdasan spiritual berkontribusi sebesar 44,9% terhadap motivasi berprestasi mahasiswa aktivis kerohanian Islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau. Lebihnya sebesar 54,1% dapat dikatakan dipengaruhi oleh faktor lainnya. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi tersebut diantaranya dari penelitian yang dilakukan oleh Amrizal (2008) dengan hasil bahwa kesadaran beragama memberikan kontribusi terhadap motivasi berprestasi. Selain itu, penelitian serupa dilakukan oleh Hayatun Nupus (2009) mengatakan bahwa dukungan sosial orang tua memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi. Dan penelitian dari Iin Erfina Sari (2009) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua memberikan dampak terhadap motivasi berprestasi. Dari berbagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi di atas barangkali masih banyak faktor-faktor lain yang bisa menjadi lahan kajian peneliti lain yang berminat meneliti bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dilakukannya uji hipotesis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi mahasiswa aktivitas kerohanian islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau. Dengan kata lain kecerdasan spiritual mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa aktivis kerohanian islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa aktivis kerohanian islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual mahasiswa aktivis kerohanian islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau maka akan semakin rendah pula tingkat motivasi berprestasi.
2. Mahasiswa aktivis kerohanian islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN Suska Riau memiliki tingkat kecerdasan spritual yang tinggi sebesar 97% dan memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi sebesar 70%. Ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa. Tinggi kecerdasan spiritualnya maka akan tinggi pula motivasi berprestasinya.

B. Saran-saran

Setelah dilakukan penelitian tersebut serta dengan memperhatikan kenyataan yang ada, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, antara lain:

1. Kepada mahasiswa aktivis kerohanian islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-syam UIN Suska Riau agar dapat mengasah kecerdasan spiritualnya dengan baik, karena memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memotivasi diri untuk melakukan hal yang terbaik. Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka motivasi untuk meraih prestasi akan meningkat. Kesuksesan pun akan diperoleh dengan sempurna, tidak hanya untuk dunia, tetapi akhirat juga akan turut serta menjadi prioritas utama.
2. Kepada peneliti selanjutnya agar memberikan kontribusi yang besar, untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan motivasi untuk meraih prestasi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (The ESQ way 165)*. Jakarta: Arga.
- _____. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (The ESQ way 165)*. Jakarta: Arga
- Amrizal, 2008. "Hubungan antara kesadaran beragama terhadap motivasi berprestasi siswa SMA 12 kelurahan simpang baru kecamatan tampan pekanbaru". (*Skripsi*) tidak dipublikasikan.
- Atkinson, Rita L dkk. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Astrid Damayanti. *Self Motivation*/http://astridaja's.blog. Diakses 20-02-2010
- Azwar, Saifuddin. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta
- Chaplin, j. 2009. *Kamus Psikologi*. Terjemahan Oleh Kartini Kartono.
- Djaali. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang : CV. Toha Putra
- Hayatun Nupus 2009. "Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi kelas X SMA Negeri 1 Kampar Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar". *Skripsi*. Tidak dipublikasikan.
- Hartono. 2005. *SPSS. Analisis Data Statistika & penelitian dengan Komputer*. Yogyakarta : LSFK2P.
- Iin Erfina Sari, 2009. "Hubungan antara gaya pengasuhan authoritative, authoritarian, dan permissive dengan Motivasi Berprestasi pada siswa kelas IX SMPN 4 Duri Kec. Mandau Kab. Bengkalis" *Skripsi*. tidak dipublikasikan.
- Koeswara, E. 1995. *Motivasi Teori dan Penelitian*. Bandung : Bandung Angkasa
- Kurniawati, E dan Abrory L. Vol.2/NO.1/Januari 2005. "Korelasi SQ dengan kinerja pada karyawan UIN Malang". Fak.Psikologi UIN Malang: Psikoislamika jurnal Psikologi dan keislaman

- Martaniah, S. M. 1984, *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina* di beberapa SMA di Yogyakarta Studi Perbandingan, Yogyakarta: UGM
- Nggermanto, A, 2003. *Quantum Quotien kecerdasan Quantum cara praktis melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang harmonis*. Bandung : Nuansa
- Priyatno, D, 2009. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*, Yogyakarta: Andi Offset
- Purwanto, M. N, 1990. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007 “*SQ for Kids Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*”: Bandung: Pustaka Mizan
- Satiadarma M.P dan Waruwu F.E. *Mendidik kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Sangkan, A. *Menghidupkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual. Berguru Kepada Allah*, Jakarta: Pustaka Sholat Khusyuk, 2009
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia
- Subandi. 2001. “*Menyoal Kecerdasan Spiritual* “: Seminar setengah hari “Spiritual Intelligence” PW IJABI Yogya di gedung UC UGM 6 Juni 2001
- Susanti, H. 2006. “Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga” (*Skripsi*) . <http://www.discriid.com>
- Sugiyono. 2008. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta
- Tuti. *Kecerdasanspiritual*/<http://azzahra-university.ac.id> Selasa15-12-2009.12:00
- Uno, Hamzah B. 2000. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widodo. *Orientasi Spiritual* (<http://www.mindsetspiritual.com>) diakses 29-03-2010
- (<http://www.masbow.com>) diakses 19-03-2010, 09.30 WIB
- (<http://konselingindonesia.com>) diakses 19-03-2010, 10.10 WIB
- (http://www.geocities.com_jurnal_itindonesia/Psikologi.htm) diakses 10-03-2010.
- (<http://www.ManJaddawaJadda.com>) diakses 10-06-2010, 23. 00 WIB

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A.	Jumlah Aktivis Kerohanian Islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) Asy-Syam UIN Suska Riau dan Jumlah sampel.
LAMPIRAN B.	Studi Pendahuluan (Guide Of Observation dan Interview)
LAMPIRAN C.	Skala Uji Coba Penelitian
LAMPIRAN D.	Data Uji Coba Penelitian
LAMPIRAN E.	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas
LAMPIRAN F.	Skala Penelitian
LAMPIRAN G.	Data Penelitian
LAMPIRAN H.	Uji Normalitas dan Frekuensi
LAMPIRAN I.	Uji Korelasi
LAMPIRAN J.	Surat Penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Jumlah Anggota Forum Kajian Islam Intensif (FKII) Asy-Syam UIN Suska Riau.....	39
Tabel 3.2	Jumlah Sampel Penelitian.....	40
Tabel 3.3	<i>Blue Print</i> Skala Motivasi Berprestasi (Y) (Untuk <i>Try Out</i>).....	42
Tabel 3.4	<i>Blue Print</i> Skala Kecerdasan Spiritual (X) (Untuk <i>Try Out</i>).....	44
Tabel 3.5	<i>Blue Print</i> Skala Motivasi Berprestasi (Item Valid).....	47

Tabel 3.6	<i>Blue Print</i> Skala Motivasi Berprestasi (Item Gugur).....	48
Tabel 3.7	<i>Blue Print</i> Sakala Kecerdasan Spiritual (Item Valid).....	49
Tabel 3.8	<i>Blue Print</i> Skala Kecerdasan Spiritual (Item Gugur).....	50
Table 3.9	<i>Blue Print</i> Skala Motivasi Berprestasi (Untuk Riset).....	51
Tabel 3.10	<i>Blue Print</i> Skala Kecerdasan Spiritual (Untuk Riset).....	52
Tabel 4	Jadwal Penelitian.....	55
Tabel 4.1	Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi.....	59
Tabel 4.2	Gambaran Hipotetik Variable Kecerdasan Spiritual.....	60
Tabel 4.3	Kategorisasi Variabel Kecerdasan Spiritual.....	61
Tabel 4.4	Gambaran Hipotetik Variabel Motivasi Berprestasi.....	63
Tabel 4.5	Kategori Variabel Motivasi Berprestasi.....	63

BIOGRAFI PENULIS



MUHAMMAD

SYAFI'I. Lahir di Selatpanjang. 2 Januari 1988 sebagai anak pertama dari 2 bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak Abdul Manaf dan Ibu Fardillah, S.Pd. Penulis menempuh pendidikan di SDN 009 Selatpanjang namun harus pindah pada jenjang kelas 2 ke

Sekolah Dasar SDN 20 Alah Air Selatpanjang dan tamat tahun 2000. MTsN Selatpanjang tahun 2003. dan SMA Negeri 1 Selatpanjang tahun 2006. Setelah menamatkan SMAN 1 Selatpanjang pada bulan juni 2006. Penulis melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim pada Fakultas Psikologi kemudian selesai pada bulan juni 2010.

Selama penulis menjadi mahasiswa, berbagai kegiatan organisasi pernah diikuti diantaranya :

1. Ketua Umum Rohis Fakultas Psikologi PDC-Insight (Psikologi Dakwah Center-Insight) tahun 2007-2008
2. Ketua Umum Asosiasi Nasyid Nusantara (ANN) Wilayah Riau 2009-2010

3. Koordinator Departement INTELEKTUAL Forum Kajian Islam Intensif (FKII) Asy-Syam UIN Suska Riau tahun 2010-2011
4. Koordinator Departemen SYIAR DAN PERS Forum Silaturahmi Mahasiswa Muslim (FOSSIMMUSS) Kabupaten Kepulauan Meranti 2010-2012
5. Anggota Relawan Rumah Zakat Indonesia (RZI) Kota Pekanbaru.
6. Anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat UIN Suska Riau.

Penulis juga pernah mengikuti berbagai kegiatan ekstra kampus, tim Survei Pilkada Kabupaten Bengkalis bersama LANSKAP (Lembaga Survei Kebijakan Publik) Jakarta tahun 2010. Ketua tim Official Perwakilan Riau dan Sumatra tahun 2009 di Jakarta, pada perhelatan Festival Nasyid Pemuda Indonesia (FNPI) Tingkat Nasional yang diselenggarakan Oleh Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga RI dan ANN Pusat Jakarta. Penulis pernah menjadi peserta Program Pemuda Kapal Nusantara (KPN) oleh Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga RI mewakili Kab. Kepulauan Meranti tingkat Provinsi Riau 2010. Peserta Program Jambore Pemuda Indonesia (JPI) oleh Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga Tingkat Provinsi Riau tahun 2010. Penulis juga pernah menjadi pembicara dan juga moderator diberbagai seminar dan workshop baik di organisasi lokal maupun regional. Pernah mengikuti MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) baik tingkat Kabupaten/Kota maupun Provinsi.

Penulis juga pernah menjadi instruktur pada kegiatan kerohanian islam diberbagai sekolah di kota pekanbaru baik tingkat SD, SMP dan SMA. Pelatih tim Nasyid diberbagai lembaga organisasi masyarakat di kota pekanbaru dan Kab. Kepulauan

Meranti. Penulis menjadi dewan juri pada perhelatan Festival Nasyid tingkat kabupaten/kota maupun Provinsi. Penulis juga menjadi Streing Comitte (SC) salah satu kelompok seni tradisional melayu di Kabupaten Kepulauan Meranti. Dan masih banyak aktivitas yang tidak bisa penulis sebutkan baik yang pernah diikuti di tingkat kabupaten/kota, propinsi maupun nasional lainnya.

Penulis (Pernah mewakili Indonesia pada perhelatan Jambore Dunia Thailand) selama menjadi mahasiswa pernah mendapatkan beasiswa pendidikan dari SUPERSEMAR, DIPA, CALTEX (CEVRON), dan Pemda Kab. Bengkalis. Beasiswa tersebut dperuntukkan bagi mahasiswa berprestasi akademik dan aktif berorganisasi. Alhamdulillah..

Disamping padatnya agenda organisasi penulis juga tidak meninggalkan tugas utama untuk tetap exist di bidang akademis. Pada tahun 2009 penulis adalah mahasiswa berprestasi pada Fakultas Psikologi UIN Suska Riau, dan pada tanggal 28 Juni 2010 penulis dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di sidang munaqasyah, dengan demikian penulis menyelesaikan pendidikan empat tahun, dengan nilai sangat memuaskan.

Muhammad Syafi'i. AM, S.Psi